

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE PADA PROGRAM TV RUMAH UYA DI TRANS7

Anis Fitria Muthmainnah

Universitas Muhammadiyah Jember

E-mail: Anisfitria091@gmail.com

ABSTRAK

Pelanggaran prinsip kerja sama Grice merupakan pelanggaran terhadap suatu prinsip bertutur ketika berkomunikasi. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut sering terjadi pada kehidupan sehari-hari, bahkan pada sebuah program TV. Adapun salah satu program TV tersebut ialah program TV Rumah Uya di Trans 7 episode *Jebakan Agensi atau Mucikari, Cinta Ditolak Teror Bertindak*, dan *Fotografer Idola Berhati Mulia*. Permasalahan yang muncul dari latar belakang adalah bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada Program TV Rumah Uya di Trans 7. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada Program TV Rumah Uya di Trans 7. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data ialah video Program TV Rumah Uya di Trans 7 yang diunduh dari *channel* YouTube Trans 7. Teknik pengumpulan data ialah simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik penganalisisan data ialah teknik baca markah. Teknik pengujian kesahihan data ialah ketekunan pengamatan dan triangulasi dengan teori. Hasil analisis data menunjukkan dalam dialog program TV Rumah Uya di Trans 7 pada tiga episode di atas ditemukan tiga puluh sembilan data tuturan yang melanggar prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran tersebut terdiri dari pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Namun, data yang paling banyak ditemukan ialah pelanggaran maksim kuantitas sejumlah tiga belas data tuturan. Sedangkan data yang paling sedikit ditemukan ialah pelanggaran maksim relevansi yaitu sejumlah empat data tuturan. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari penelitian ini adalah terdapat empat pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program TV Rumah Uya di Trans 7. Pelanggaran tersebut berupa pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara yang juga disertai maksud tertentu di dalamnya. Kata kunci: pelanggaran prinsip kerja sama Grice, Rumah Uya.

ABSTRACT

Violation of Grice's cooperative principle is a violation of a principle of speaking when communicating. Violations of the principle of cooperation often occur in everyday life, even on a TV program. One of the TV programs is the Rumah Uya TV program on Trans 7 episode of Trap Agency or Pimps, Love Denied Acting Terror, and Idol Photographer Berhati Mulia. The problem that arises from the background is how is the violation of the principle of Grice's cooperation on the Rumah Uya TV Program in Trans 7. The purpose of this study is to describe the violation of Grice's cooperative principle on the Rumah Uya TV Program on Trans 7. This type of research is qualitative. The source of the data is a video of the Rumah Uya TV Program on Trans 7 which is downloaded from the Trans 7. YouTube channel. The data collection technique is referring to skillful involvement and note taking techniques. Technique of analyzing data is marking reading technique. The technique of testing data validity is perseverance of observation and triangulation with theory. The results of the data analysis show that in the dialog of the Rumah Uya TV program on Trans 7 in the three episodes above, thirty-nine speech data were found that violated Grice's cooperative principle. These violations consist of violations of the maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of method. However, the most commonly found data is the violation of quantity maxim of thirteen speech data. While the least found data is a violation of the maxim of relevance, namely a number of four speech data. Based on these

results, the conclusion of this study is that there are four violations of Grice's cooperation principle in the Rumah Uya TV program in Trans 7. The violation is in the form of violation of quantity maxim, violation of quality maxims, violation of maxim of relevance, and violation of the maximal means which are also accompanied by certain intentions in inside it.

Keywords: *violation of the principle of cooperation between Grice, Rumah Uya.*

1. Pendahuluan

Secara umum, linguistik diartikan sebagai ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Chaer (2012, hal. 3) menyatakan, "linguistik tidak hanya berarti tentang ilmu bahasa, melainkan juga berarti bahasa itu sendiri atau mengenai bahasa." Linguistik sebagai ilmu bahasa tentu saja tidak hanya meneliti dan mengkaji tentang seluk-beluk bahasa dari aspek internalnya saja, tetapi juga mengkaji dari aspek eksternalnya. Ilmu pragmatik merupakan cabang linguistik yang terakhir sekaligus yang baru dikembangkan.

Nadar (2009) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Selain itu, terdapat tiga unsur dasar yang harus dipenuhi agar komunikasi dapat terjalin dengan baik, yaitu penutur, pesan yang disampaikan, dan mitra tutur. Penutur atau

mitra tutur harus sama-sama menyadari bahwa terdapat prinsip-prinsip yang perlu dipatuhi dalam berkomunikasi, yaitu prinsip yang tertuang dalam prinsip kerja sama Grice.

Prinsip kerja sama Grice merupakan salah satu kajian yang terdapat dalam ilmu pragmatik. Akan tetapi, prinsip kerja sama Grice ini masih belum dipahami oleh beberapa penutur dan mitra tutur ketika berkomunikasi sehingga baik penutur ataupun mitra tutur melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang ada. Prinsip kerja sama Grice sendiri terdiri dari empat maksim. Keempat maksim tersebut meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Akan tetapi, tidak semua penutur mematuhi empat maksim tersebut dengan adanya berbagai alasan atau maksud tertentu. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pelanggaran prinsip kerja sama Grice

ini. Adapun contoh tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice ialah seperti tuturan yang bercetak miring di bawah ini, salah satunya dalam pelanggaran maksim relevansi.

Direktur: "Bawa sini semua berkasnya, akan saya tanda tangani dulu sebelum aku pergi ke luar kota!"
Sekretaris: "*Maaf Bu, kasihan sekali nenek tua itu.*"

Seorang penutur dianggap melanggar prinsip kerja sama Grice apabila berkomunikasi tidak memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh lawan tutur, tidak sesuai fakta yang dalam artian tidak terbukti kebenarannya, tidak relevan, dan ambigu. Pelanggaran prinsip kerja sama juga dilakukan tidak semata-mata untuk melanggar aturan yang berlaku, tetapi ada maksud dibalik pelanggaran itu. Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi (2016, hal. 53) yang menyatakan bahwa, "di dalam praktik bertutur sapa sangat dimungkinkan ada penyimpangan, tetapi penyimpangan yang terjadi harus selalu ber-

maksud atau harus selalu memiliki tujuan."

Djarmika (2016) menyatakan bahwa terdapat konteks yang melatarbelakangi berlangsungnya sebuah interaksi yang mampu menggiring partisipan di dalamnya untuk memenuhi atau tidak memenuhi prinsip kerja sama yang disarankan. Artinya, ada maksud dibalik pelanggaran yang dilakukan oleh seorang partisipan dalam suatu percakapan yang mana maksud pelanggaran tersebut dapat dilatarbelakangi oleh konteks atau situasi pertuturan.

Pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri dari empat maksim tersebut sering terjadi pada komunikasi sehari-hari, bahkan pada sebuah program TV. Adapun salah satu program TV tersebut ialah program TV Rumah Uya yang dibawakan oleh Uya Kuya di Trans 7. Program ini merupakan program *reality show* yang bertujuan untuk menjadi mediator sekaligus mencarikan solusi bagi pihak-pihak yang berseteru. Morissan (2009) menyatakan bahwa *reality show* me-

rupakan program yang menyajikan suatu situasi seperti konflik, persaingan, atau hubungan berdasarkan realitas sebenarnya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun alasan peneliti memilih program TV Rumah Uya Trans 7 sebagai objek penelitian karena pada program TV Rumah Uya tersebut peneliti dapat menemukan tuturan yang memiliki porsi berlebihan atau kurang dari apa yang dibutuhkan oleh penutur dan mitra tutur, tidak sesuai dengan keadaan yang ada, tidak relevan, dan terkadang memberi respon atau informasi yang ambigu. Selain itu, program TV Rumah Uya di Trans 7 juga belum pernah dijadikan objek penelitian dalam penelitian sebelumnya. Penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama pada program TV Rumah Uya hanya peneliti fokuskan pada tiga episode, yaitu: 1) *Jebakan Agensi atau Mucikari*, 2) *Cinta Ditolak Teror Bertindak*, dan 3) *Fotografer Idola Berhati Mulia*. Hal itu disebabkan pada segmen-segmen yang terdapat dalam episode tersebut banyak mengandung

pelanggaran prinsip kerja sama Grice saat perseteruan sedang terjadi sehingga menarik untuk dikaji.

Penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama Grice juga pernah diteliti oleh Mustavida Sari (2017) dengan judul, "Prinsip Kerja Sama Pada Ini *Talk show* Di Net Tv Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama lebih banyak ditemukan daripada penaatan prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam acara Ini *Talk show* dijelaskan bahwa ada yang disengaja dan tidak disengaja. Adapun persamaan penelitian yang diteliti oleh Mustavida Sari (2017) dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji tentang prinsip kerja sama Grice. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan, baik itu program TV yang digunakan maupun stasiun TV yang diambil. Selain itu, jika pada penelitian tersebut juga disertakan implikasinya pada pembela-

jaran Bahasa Indonesia di SMP, maka pada penelitian ini peneliti hanya mengkaji tentang pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang disertai maksud dari pelanggaran tersebut.

Oleh karena itu, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini ialah bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada program TV "Rumah Uya" di Trans 7 episode *Jebakan Agensi atau Mucikari, Cinta Ditolak Teror Ber-tindak*, dan *Fotografer Idola Berhati Mulia*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada program TV "Rumah Uya" di Trans 7 episode *Jebakan Agensi atau Mucikari, Cinta Ditolak Teror Bertindak*, dan *Fotografer Idola Berhati Mulia*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka

pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang diperoleh, kemudian mengklasifikasikan, menganalisis, dan memberi penjelasan atau deskripsi berdasarkan kategori-kategori yang sudah ditentukan. Adapun kategori-kategori yang sudah ditentukan tersebut ialah tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice dengan disertai maksud yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada program TV "Rumah Uya" di Trans 7, khususnya episode 1) *Jebakan Agensi atau Mucikari*, 2) *Cinta Ditolak Teror Bertindak*, dan 3) *Fotografer Idola Berhati Mulia*.

Pada penelitian ini, data yang akan diteliti ialah berupa tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada program TV Rumah Uya di Trans 7 episode 1) *Jebakan Agensi atau Mucikari*, 2) *Cinta Ditolak Teror Bertindak*, dan 3) *Fotografer Idola Berhati Mulia*. Sumber data dalam penelitian ini adalah video *reality show* Rumah Uya di Trans 7 yang diunduh dari www.youtube.com, tepatnya di *channel* YouTube Trans 7.

Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah selama 1 bulan yang dilakukan dari tanggal 04 Mei sampai 03 Juni 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Mahsun (2012, hal. 93) menyatakan bahwa, “pada teknik simak bebas libat cakap peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya.” Artinya, peneliti tidak terlibat dalam dialog yang dilakukan oleh informannya. Oleh karena itu, pada proses pengumpulan data peneliti hanya berperan sebagai penyimak tanpa ikut serta dalam proses pertuturan yang terdapat dalam dialog program TV Rumah Uya di Trans 7.

Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa teknik catat atau proses pencatatan dapat dilakukan ketika teknik pertama atau kedua selesai diterapkan, serta dengan menggunakan alat tulis tertentu. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mentranskripsikan data lisan berupa tuturan

yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terdapat pada video program TV Rumah Uya di Trans 7 ke dalam bentuk tulisan untuk mempermudah proses analisis data.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Namun, peneliti juga dibantu dengan instrumen penunjang yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu alat pemutar video dan alat pencatat tuturan yang berupa alat tulis serta laptop, transkrip percakapan penutur, dan tabel analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh.

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah teknik Baca Markah. Teknik baca markah merupakan teknik analisis yang mana dalam hal ini pemarkahan itu menunjukkan kejatian satual lingual atau identitas konstituen tertentu (Sudaryanto, 2015). Artinya, dalam penelitian ini peneliti menganalisis data yang sudah terkumpul, yakni berupa tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice sesuai

dengan markah atau penanda yang ada.

Teknik pengujian kesahihan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa teknik ketekunan pengamatan ialah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara lebih cermat dan berkesinambungan. Proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan cara menelaah sumber data secara mendalam untuk memastikan apakah data yang telah ditemukan mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice serta bagaimana maksud yang terkandung dalam pelanggaran tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan teori. Triangulasi teori ini digunakan ketika semua data yang telah terkumpul, yakni berupa tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice dianalisis berdasarkan pandangan peneliti sendiri yang kemudian disertakan sebuah pembanding. Pemban-

ding yang dimaksud oleh peneliti ialah berupa teori dari Kunjana Rahardi dan teori dari Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik.

3. PEMBAHASAN

Pelanggaran prinsip kerja sama Grice merupakan bentuk ketidakpatuhan terhadap prinsip kerja sama yang terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut juga dilakukan tidak semata-mata untuk melanggar aturan yang berlaku, tetapi ada maksud tertentu dibalik pelanggaran yang terjadi. Berikut data yang ditemukan oleh peneliti.

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Seorang penutur dapat dikatakan telah melanggar maksim kuantitas apabila tuturan yang disampaikan memiliki porsi yang berlebihan atau kurang dari apa yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2009, hal. 24) yang menyatakan bahwa, "tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan oleh mitra tutur dalam akti-

vitasi bertutur dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice.” Berikut contoh data tuturan yang tergolong dalam pelanggaran maksim kuantitas beserta pembahasannya.

PMKt 01

Uya : Anak Ibu kemana? Hilang?

Ibu Khadijah : Iya, hilang.

Uya : Hilang?

Ibu Khadijah : Iya. *Nggak bisa, Dep nggak bisa dihubungi, di WhatsApp nggak bisa.* (PMKt, Seg.1, 01:06)

Konteks tuturan pada data PMKt 01 terjadi antara Uya Kuya dan Ibu Khadijah dalam episode *Jebakan Agensi atau Mucikari* di segmen 1 pada menit ke 01:06. Tuturan yang disampaikan oleh Ibu Khadijah pada data PMKt 01 merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kuantitas. Hal itu disebabkan Ibu Khadijah memberikan informasi yang berlebihan kepada Uya Kuya.

Adapun tuturan yang melanggar maksim kuantitas tersebut dapat dilihat dari jawaban Ibu Khadijah yang berbunyi, *nggak bisa, Dep nggak bisa*

dihubungi, di WhatsApp nggak bisa. Padahal pertanyaan yang diajukan oleh Uya Kuya hanyalah pertanyaan yang berbunyi, *hilang?*

Sesuai teori yang disampaikan oleh Rani, Arifin, dan Martutik (2010) yang menyatakan bahwa maksim kuantitas mempunyai dua subsprinsip, yakni: (1) sumbangan informasi penutur harus seformatif yang dibutuhkan, dan (2) sumbangan informasi penutur jangan melebihi apa yang dibutuhkan, maka tuturan yang disampaikan oleh Ibu Khadijah yang berbunyi, *‘nggak bisa, Dep nggak bisa dihubungi, di WhatsApp nggak bisa’* tersebut tergolong dalam pelanggaran maksim kuantitas. Hal itu disebabkan tuturan yang disampaikan oleh Ibu Khadijah telah melanggar subprinsip yang kedua, yakni sumbangan informasi penutur jangan melebihi apa yang dibutuhkan. Maksud dari pelanggaran tersebut ialah hanya ingin memperjelas informasi yang disampaikan kepada Uya Kuya.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Penutur dapat dikatakan telah melanggar maksim kualitas apabila tutu-

ran yang disampaikan oleh penutur atau mitra tutur tidak sesuai fakta dan terkesan mengada-ngada. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2009, hal. 24) yang menyatakan bahwa, “peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas bertutur.” Artinya, tuturan tersebut harus didasarkan pada bukti yang jelas, konkret, dan nyata. Berikut contoh data tuturan yang tergolong dalam pelanggaran maksim kualitas beserta penjelasannya.

PMKI 02

Kinal : *Lo yang udah nyulik Inggit kan?* (PMKI, Seg.1, 12:09)

Daus : Inggit? Nggak.

Uya : Loh, kenapa lo tiba-tiba bisa ngomong gitu?

Konteks tuturan pada data PMKI 02 terjadi antara Kinal dengan Daus dan Uya Kuya dalam episode *Jebakan Agensi atau Mucikari* di segmen 1 pada menit ke 12:09. Tuturan yang disampaikan oleh Kinal kepada Daus dalam data PMKI 02 merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim

kualitas. Tuturan tersebut dikategorikan melanggar maksim kualitas karena Kinal tiba-tiba menuduh Daus yang baru sampai ke studio tanpa ada bukti yang konkret. Adapun tuturan yang melanggar maksim kualitas tersebut dapat dilihat dari tuturan Kinal yang berbunyi, *lo yang udah nyulik Inggit kan?* sehingga membuat Daus bingung tentang apa yang sebenarnya terjadi karena ia baru tiba di studio dan tidak tahu tentang Inggit.

Pelanggaran maksim kualitas di atas sesuai dengan teori Rani, Arifin, dan Martutik (2010) yang menyatakan bahwa maksim kualitas terdiri atas dua subsprinsip, yakni: (1) jangan mengatakan sesuatu yang peserta tutur yakini bahwa itu tidak benar, dan (2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan. Apabila kedua subsprinsip tersebut dilanggar, maka penutur dapat dikatakan telah melanggar maksim kualitas. Jadi, tuturan yang disampaikan oleh Kinal yang berbunyi, *‘lo yang udah nyulik Inggit kan?’* tergolong dalam pelanggaran maksim kualitas karena telah melang-

gar subsprinsip yang kedua, yaitu jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan. Adapun pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh Kinal sebagai penutur memiliki maksud untuk memastikan informasi yang dia dapat sebelumnya tentang Inggit yang bersama Daus.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Rahardi (2009, hal. 24) menyatakan bahwa, “agar dapat terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur dalam praktik bertutur sapa, hendaknya baik antara penutur ataupun mitra tutur dapat memberikan kontribusi yang benar-benar relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu.” Artinya, seorang penutur dianggap telah melanggar maksim relevansi apabila tuturan yang disampaikan oleh penutur atau mitra tutur tidak berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Berikut contoh data tuturan yang tergolong dalam pelanggaran maksim relevansi beserta pembahasannya.

PMRv 01

Uya : Oh, jadi Dev itu tunangannya?
Ibu Khadijah : *Saya mau ketemu, saya mau ketemu!* (PMRv, Seg.1, 01:09)

Konteks tuturan pada data PMRv 01 terjadi antara Ibu Khadijah dan Uya Kuya dalam episode *Jebakan Agensi atau Mucikari* di segmen 1 pada menit ke 01:09. Tuturan pada data PMRv 01 yang disampaikan oleh Ibu Khadijah kepada Uya Kuya merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim relevansi. Tuturan tersebut dikategorikan melanggar maksim relevansi karena jawaban yang diberikan oleh Ibu Khadijah tidak relevan dengan pertanyaan Uya Kuya. Tuturan yang melanggar maksim relevansi tersebut dapat dilihat dari tanggapan Ibu Khadijah yang berbunyi, *saya mau ketemu, saya mau ketemu*. Padahal yang ditanyakan oleh Uya Kuya ialah Devril tersebut ternyata tunangan Inggit atau tidak, bukan tentang apakah Ibu Khadijah mau bertemu Devril atau tidak.

Sesuai teori yang disampaikan oleh Rani, Arifin, dan Martutik (2010, hal. 246) yang menyatakan bahwa, “mak-

sim relevansi berhubungan dengan muatan komunikasi”, maka semua penjelasan, tanggapan, sanggahan, serta tindakan yang tidak memiliki kaitan dengan topik yang dibicarakan dapat dikatakan telah melanggar maksimum relevansi. Oleh sebab itu, tuturan yang disampaikan oleh Ibu Khadijah yang berbunyi, ‘*saya mau ketemu, saya mau ketemu*’ tersebut tergolong dalam pelanggaran maksimum relevansi karena tuturan yang disampaikan oleh Ibu Khadijah tidak memiliki keterkaitan dengan apa yang ditanyakan oleh Uya Kuya. Adapun maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Ibu Khadijah tersebut ialah agar cepat bertemu dengan Devril untuk menanyakan keberadaan Inggit yang sebenarnya.

d. Pelanggaran Maksim Cara

Seorang penutur dapat dikatakan telah melanggar maksimum cara apabila tuturan yang disampaikan bersifat ambigu, tidak jelas, dan tidak ringkas sehingga terkesan berbelit-belit. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2009) yang menyatakan bahwa setiap penutur atau mitra tutur hendaknya

menyampaikan informasi dengan cara langsung, jelas, tidak kabur, tidak samar, tidak taksa, dan tidak berbelit-belit. Berikut contoh data tuturan yang tergolong dalam pelanggaran maksimum cara beserta pembahasannya.

PMCa 02

Devril : *Devril ini korban.* (PMCa, Seg.1, 05:51)

Uya : Oke, korban bahwa?

Konteks tuturan pada data PMCa 02 terjadi antara Devril dan Uya Kuya dalam episode *Jebakan Agensi atau Mucikari* di segmen 1 pada menit ke 05:51. Tuturan pada data PMCa 02 yang disampaikan oleh Devril kepada Uya Kuya merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran maksimum cara. Tuturan tersebut dikategorikan melanggar maksimum cara karena Devril memberikan penjelasan yang ambigu sehingga perlu diperjelas maksud tuturannya. Tuturan yang melanggar maksimum cara tersebut dapat dilihat dari tuturan Devril yang berbunyi, *Devril ini korban.* Tuturan yang disampaikan oleh Devril terlihat ambigu dan kurang jelas, sehi-

ngga dapat menimbulkan banyak persepsi atau anggapan.

Sesuai teori Rani, Arifin, dan Martutik (2010) yang menyatakan bahwa maksim cara memiliki empat subsprinsip, yakni: (1) hindari pernyataan yang samar, (2) hindari ketaksaan, (3) usahakan agar ringkas, dan (4) usahakan agar penutur berbicara dengan teratur, maka tuturan yang disampaikan oleh Devril yang berbunyi, '*Devril ini korban*' tersebut tergolong dalam pelanggaran maksim cara. Hal ini disebabkan tuturan yang disampaikan oleh Devril telah melanggar subsprinsip yang pertama dan kedua, yakni hindari pernyataan yang samar dan hindari ketaksaan. Adapun maksud dari pelanggaran yang dilakukan oleh Devril dapat menjadi dua kemungkinan, yang pertama untuk memberitahu bahwa dia korban pengkhianatan Inggit, dan yang kedua hanya untuk membela diri.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil simpulan bahwa terdapat tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip

kerja sama Grice pada program TV Rumah Uya di Trans 7 yaitu episode *Jebakan Agensi atau Mucikari, Cinta Ditolak Teror Bertindak*, dan *Fotografer Idola Berhati Mulia*. Adapun pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang paling banyak ditemukan dalam tiga episode program TV Rumah Uya di Trans 7 di atas ialah pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut ialah berupa tuturan yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Artinya, penutur memberikan informasi, jawaban, dan sanggahan dengan porsi yang berlebihan dan juga terkadang kurang. Pelanggaran maksim kuantitas tersebut juga disertai dengan maksud-maksud tertentu, salah satunya ialah hanya untuk memperjelas suatu informasi yang disampaikan oleh penutur. Selanjutnya, pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang paling sedikit ditemukan ialah pelanggaran maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi tersebut berupa tuturan yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan oleh penutur ataupun

lawan tutur. Maksud dari pelanggaran maksim relevansi dalam tiga episode Rumah Uya di Trans 7 salah satunya ialah hanya untuk mengalihkan pokok pembahasan yang sedang dibahas.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Morissan. (2009). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R.P. (2016). *Pragmatik: Fenomena Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2010). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sari, M. (2017). *Prinsip Kerja Sama Pada Ini Talk show Di Net Tv Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*. Skripsi.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.